

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang penting bagi negara-negara berkembang. Menurut Nurmala (2012), sektor pertanian di negara-negara yang sedang berkembang perannya sangat besar karena menjadi mata pencarian pokok sebagian besar penduduknya. Sektor pertanian memberi pengaruh yang besar pada perekonomian masyarakat petani.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor pertanian yang memberi pengaruh yang besar pada perekonomian masyarakat petani. Menurut Ditjenbun (2014), karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting bagi peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Indonesia merupakan negara produsen dan pengekspor utama karet alam yang mempunyai luas areal tanam paling besar di dunia yaitu mencapai 3.067.388 hektar (Ha).

Komoditi karet yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu karet alam dan karet sintetis. Kebutuhan dunia terhadap karet sintetis sangatlah besar di bidang industri pabrik ban mobil. Akan tetapi petani karet di Indonesia lebih memilih budidaya karet alam dibandingkan karet sintetis karena karet alam lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan karet sintetis. Menurut Damanik (2012), sejak tahun 1980 hingga saat ini permasalahan karet Indonesia adalah rendahnya produksi dan kualitas karet yang dihasilkan, khususnya karet rakyat. Sebagai gambaran produksi karet rakyat hanya 600-650 kg/KK/ha/tahun. Walaupun demikian, peranan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia masih dapat diraih kembali dengan memperbaiki teknik budidaya dan pasca panen atau pengolahan, sehingga produksi dan kualitas akan dapat ditingkatkan secara optimal.

Pada saat ini, petani karet di Provinsi Bangka Belitung dihadapkan oleh keterbatasan modal dalam usaha peremajaan dan pemeliharaan sehingga berakibat pada rendahnya produksi dan kualitas komoditi karet. Rendahnya produksi dan kualitas komoditi karet berimbas pada harga pada komoditi karet rendah dan

berimbas pada perekonomian rakyat. Produksi karet alam yang relatif rendah disebabkan oleh umur ekonomis tanaman karet alam relatif tua sehingga kemampuan produksinya menurun, tanaman karet yang tua memberi pengaruh pada biaya pemeliharaan yang tinggi, sedangkan penerimaan dari tanaman tersebut semakin menurun.

Selain tanaman karet, komoditas unggulan perkebunan yang memberikan sumbangan devisa terbesar dalam nilai ekspor pertanian Indonesia adalah kelapa sawit (*Eleais Guineensis* Jacq). Kelapa sawit penyumbang nilai ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar didunia, yaitu mencapai 17,75 juta ton per tahun, di sisi lain kelapa sawit juga mampu memberikan pendapatan yang tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya seperti tanaman karet. Pada awal perkembangannya, kegiatan pengembangan kelapa sawit selalu dilakukan oleh perusahaan perkebunan besar baik oleh perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta. Salah satu provinsi di Indonesia yang memproduksi kelapa sawit adalah Provinsi Bangka Belitung.

Budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Bangka Belitung terdiri dari dua jenis perkebunan, yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta atau pemerintah sedangkan perkebunan rakyat merupakan perkebunan milik pribadi atau dikelola oleh masyarakat. Pada tahun 2015 tercatat ada 41 perkebunan besar yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Keberadaan perkebunan tersebut tersebar diseluruh kabupaten dengan jumlah yang berbeda. Salah satu kabupaten yang paling banyak memiliki perkebunan besar yaitu Kabupaten Bangka dengan jumlah 10 perkebunan besar pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pengembangan perkebunan kelapa sawit memerlukan modal yang cukup besar. Pola pengusahaan yang berbeda pada tanaman kelapa sawit menyebabkan pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit lebih cepat dibandingkan dengan perkebunan lainnya seperti perkebunan karet, selain itu harga yang menjanjikan untuk komoditi kelapa sawit menyebabkan masyarakat lebih berminat untuk menanam komoditi kelapa sawit dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya seperti karet. Selain perkebunan besar, Provinsi Bangka Belitung juga

memiliki perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat atau petani dengan luas area yang diusahakan dalam skala terbatas serta petani sebagai pengelola tidak terikat dengan badan hukum. Menurut Nagiah (2012), saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian yang sangat vital dari rantai suplai minyak kelapa sawit global dan ada sekitar tiga juta petani perkebunan kelapa sawit rakyat di seluruh dunia yang memproduksi sekitar 4 juta ton minyak kelapa sawit.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Bangka Belitung sendiri dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terbukti dari produksi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami peningkatan serta diiringi luas tanam yang juga mengalami perluasan. Besarnya produksi kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa sawit di Bangka Belitung Tahun 2015

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	2015	63.212	107.084
2	2014	61.505	100.592
3	2013	59.115	94.796
4	2012	59.115	94.796

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan Dan Peternakan Bangka Belitung, 2017.

Berdasarkan Tabel 1. Luas lahan dan produksi kelapa sawit di Bangka Belitung Tahun 2015. Luas lahan pada komoditi kelapa sawit tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 63.212 Hektar dan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 59.115 Hektar. Sedangkan produksi pada komoditi kelapa sawit tertinggi pada tahun 2015 yaitu mencapai 107.084 Ton dan terendah pada tahun 2012 dan 2013 yaitu mencapai 94.796 Ton. Dapat dilihat pada Tabel 1. luas lahan dan produksi kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya.

Luas lahan pada komoditi kelapa sawit terus meningkat seiring berjalannya waktu. Syahza *dalam* Siradjuddin (2015), menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: 1) peningkatan

kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Perkembangan sektor pertanian khususnya komoditi kelapa sawit menyebabkan ketimpangan antara petani karet dan petani kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit memiliki pasar dan harga yang terjamin, disisi lain petani karet menghadapi harga dan produksi yang tidak menentu. Hal ini menyebabkan petani mengkonversi usahatani karet ke usahatani lainnya, seperti usahatani kelapa sawit. Menurut Siregar (2012), Perkebunan kelapa sawit telah menjadi andalan sejumlah daerah di Indonesia saat ini, khususnya di kawasan Sumatera dan Kalimantan. Kehadiran perkebunan kelapa sawit pula yang telah mengeliminasi jenis perkebunan dan pertanian lainnya, lewat konversi lahan. Menurut Saputra (2013), Konversi lahan merupakan suatu proses dari penggunaan tertentu dari lahan menjadi penggunaan lain yang dapat bersifat sementara maupun permanen yang dilakukan oleh manusia. Konversi lahan yang bersifat permanen lebih besar dampaknya dari pada konversi lahan sementara, salah satu contoh konversi lahan bersifat permanen adalah konversi lahan pertanian ke non-pertanian seperti bangunan, perumahan masyarakat dan industri. Konversi lahan pertanian ke non-pertanian bukan hanya fenomena fisik, yaitu berkurangnya luasan lahan, melainkan suatu fenomena dinamis yang menyangkut aspek sosial-ekonomi kehidupan masyarakat. Jadi secara umum kegiatan konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain.

Khususnya di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka mayoritas penduduknya adalah petani yaitu sebanyak 540 orang, sehingga mereka bergantung hidup dari sektor pertanian dan mengelola hutan yang ada untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, baik itu sebagai petani karet, petani kelapa sawit, petani padi dan lain-lain. Sebagian besar konversi lahan terjadi di Desa Labu, baik itu konversi dari lahan non-produktif maupun lahan produktif yang dikonversi menjadi usahatani kelapa sawit. Fenomena yang terjadi pada saat ini banyak petani yang mengkonversi lahan usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan karet.

Sehubungan dengan hal tersebut, sehingga apabila ini tidak diantisipasi dikhawatirkan bisa menyebabkan berkurang atau hilangnya areal perkebunan karet dikawasan Desa Labu dan berganti dengan perkebunan kelapa sawit. Dari kegiatan konversi usahatani tersebut berdampak pada penurunan produksi pada komoditi karet, Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis konversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka mengkonversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani dalam mengkonversi lahan usahatani karet ke usahatani kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka mengkonversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani dalam mengkonversi lahan usahatani karet ke usahatani kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Sebagai tambahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit.

3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan berkaitan dengan konversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit, sehingga dikeduaanya tidak saling merugikan.

